

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peradaban dan martabat suatu bangsa dapat dilihat melalui karya-karya klasik yang dimilikinya (Sharif,1993:ix). Karya sastra klasik merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Oleh karena itu, karya sastra klasik perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak (Kosim, 1978:5).

Penelitian sastra klasik sebagai usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan budaya masa lampau khususnya peninggalan tertulis memerlukan penggarapan yang lebih sungguh-sungguh. Kebudayaan lama yang pernah menjadi milik suatu bangsa hendaklah jangan dibiarkan punah hanya karena tidak ada usaha untuk melestarikannya. Peninggalan lama milik nenek moyang perlu diungkap, digali dan diwarisi (Dewi,1991:1).

Pada hakikatnya, tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian kebudayaan maupun sejarah selain kesaksian tertulis, terutama apabila merupakan kesaksian tangan pertama yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan semasa hidupnya. Naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah itu, karena pada dasarnya naskah-naskah itu merupakan dokumen pikiran, perasaan dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial budaya tersebut (Ekadjati, dalam Dewi, 1989:2).

Naskah lama banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan yang meliputi silsilah, hikayat, sejarah, adat istiadat, tata negara, hukum dari berbagai pola kehidupan pada zamannya. Naskah juga berisi berbagai segi kehidupan manusia pada zaman lampau misalnya mengenai bentuk pemerintahan, urutan kepegawaian dan lain-lain hal yang berguna untuk menyusun pemerintahan pada zaman itu (Yusuf dalam Sumardjo, 1991:1).

Emuch Hermansoemantri berpendapat bahwa naskah lama merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu usaha kita dalam mempelajari, mengetahui, mengerti dan kemudian menyajikan perkembangan kebudayaan bangsa (Hermansoemantri dalam Dewi, 1989:3).

Pekerjaan utama seorang filolog seperti yang dijelaskan oleh Soebadio (1975:13) adalah mengungkapkan terwujudnya kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang berarti agar dapat memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan. Naskah-naskah yang telah disunting secara filologis diharapkan dapat dipakai sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lain yang menggunakan naskah sebagai objek penelitian (Dewi, 1991:3). Penelitian filologi harus mempunyai kepentingan untuk sastra, untuk nilai sastra, untuk zaman yang menghasilkan sastra itu, untuk aspek-aspek kebudayaan sastra yang digarapnya itu dan lain-lain.

Karya-karya sastra yang dimaksudkan itu beraneka jenisnya termasuk di dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan, dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi (Kosim, 1976 : 7).

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka sangat penting untuk menggali khazanah kebudayaan masa lampau dalam hal ini naskah lama dengan melakukan penelitian filologi terhadap naskah-naskah sebelum naskah itu dipakai sebagai bahan atau sumber penelitian yang lain maupun penelitian literer (Sutrisno,1983:48).

° Kajian filologi terhadap naskah-naskah Nusantara (naskah Melayu) bertujuan untuk menyunting, membahas dan menganalisis isinya atau kedua-duanya

(Depdikbud, 1983:74). Penggarapan naskah-naskah lama merupakan salah satu upaya penyelamatannya. Dari sinilah kiranya filologi sebagai bidang ilmu berangkat dan menggarap lahannya (Dewi, 1991:3). Naskah-naskah yang telah disunting secara filologis diharapkan dapat dipakai sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lain.

Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Filologi dapat dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa ciptaan sastra (Baried dkk., 1983:8).

Dalam masyarakat Melayu lama, syair merupakan salah satu bentuk sastra tulis. Oleh karena itu syair banyak ditemukan dalam bentuk tulisan tangan yang disebut naskah. Karangan Melayu yang dinamakan syair pertama kali masuk ke alam Melayu setelah masyarakat memeluk agama Islam yaitu sekitar tahun 1320 Masehi (702 Hijrah). Syair pertama yang ditemukan adalah syair yang terdapat pada batu nisan di Minye Tujuh, Aceh yaitu 1380 Masehi atau 781 Hijrah. Pada masa lalu, orang membaca syair karena gemar pada cerita dan bukan pada keindahan susunannya. Namun, hal ini hampir tidak terdengar lagi terutama di kota-kota besar (Edrus, tanpa tahun : 108-110).

Melalui syair para pengarang lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakatnya. Pengarang biasanya dapat mengandaikan bahwa masalah dari persoalan yang dikemukakan dalam syair adalah milik bersama masyarakat tersebut. Melalui syair kelangsungan pembicaraan dan kesatuan pemikiran dapat dilahirkan tanpa harus diganggu oleh gambaran eksternal (Hussain, 1981 : 32). Oleh karena itu, dalam mengarang syair penyair harus memperhatikan segala aspek, susunan kata, isi, watak-watak jalinan cerita dan sebagainya untuk menghasilkan satu penciptaan yang berseri (Edrus, tanpa tahun : 116).

Pada dasarnya, puisi (baik pantun maupun syair) adalah satu bentuk perhubungan atau komunikasi. Berkomunikasi dengan pantun atau syair memiliki makna yang tertentu. Syair merupakan salah satu dari jenis hasil kesusastraan Melayu lama. Bentuk syair, bukan saja digunakan untuk bercerita tetapi lebih penting dari itu seperti mengemukakan pikiran-pikiran bercorak sejarah, filsafat, pengetahuan agama, tamsil ibarat maupun nasihat (Osman, 1979 : vii-viii).

Sastra Melayu berjenis syair sangat menarik untuk dikaji. Dalam dunia Sastra Melayu bentuk ini amat populer. Puisi dipergunakan oleh penyair untuk

melahirkan setiap kejadian, pengalaman serta peristiwa yang dialaminya atau diangankannya (Mutiara, 1979 : 7).

Melalui syair para pengarang dapat menurunkan pandangan serta penglihatannya tentang sesuatu peristiwa atau aktivitas yang dilakukan manusia, peristiwa dari gejala alam dan peristiwa sehari-hari. Penulisan sejarah dalam proses perkembangan pensejarahan masyarakat Melayu dengan menggunakan puisi amat popular dan diminati di kalangan penyair dan masyarakat Melayu pada sekitar abad ke-19 (Hashim, 1992 : 49).

Penulisan *sejarah* dalam sastra Melayu klasik mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk kepentingan raja atau penguasa yang memerintah pada waktu itu, misalnya untuk memuliakan martabat atau meninggikan kedudukan tokoh. Oleh karena itu, sastra yang bersifat sejarah lebih ringkas, padat dan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang paling mudah untuk dipahami agar gagasan yang ingin disampaikan pengarang dapat diterima dengan mudah oleh pembaca.

Pemusatan penulisan sastra sejarah banyak berkisar pada latar sejarah yang berkaitan dengan negara, kota, peristiwa-peristiwa dan intuisi kesultanan. Kenyataan ini yang menyebabkan bentuk sastra sejarah merupakan sastra yang terbatas dan berkisar

pada penonjolan peristiwa-peristiwa, lingkungan istana dan segala aktivitasnya di bawah naungan raja. Kemungkinan tujuan pengarang hanya sekadar untuk menonjolkan unsur-unsur sejarahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa sastra sejarah pada dasarnya bersifat realistik (Taslim, 1993:131).

Dalam perbendaharaan kesusastraan Melayu tradisional, sastra sejarah ialah hasil-hasil penulisan yang mengandung unsur-unsur yang bersifat sejarah, mengikut konsep dan ukuran masyarakat dan zaman yang menghasilkannya (Sharif, 1993:280).

Suntingan naskah lama dapat dimanfaatkan sebagai ilmu bantu ilmu-ilmu lain seperti sejarah, kebudayaan, ilmu sastra, linguistik, folklor dan sebagainya. Melalui suntingan teks Syair Sultan Amad Tajuddin (selanjutnya disingkat SSAT) ini nantinya akan dapat ditinjau lebih mendalam kajian struktur. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa teks SSAT tersebut sangat memungkinkan dianalisis secara keseluruhan dari segi ilmu sastra.

Penulisan *sejarah* menumpukan perhatiannya kepada tokoh dan golongan yang tertinggi dalam masyarakat. Dalam suatu penulisan sejarah tidak dapat lari dari pembicaraan hal-hal yang bersangkutan dengan pembesar. SSAT termasuk dalam sastra sejarah yang

ditulis pada zaman Sultan Ahmad Tajuddin yang memerintah Kedah pada tahun 1803-1843. Wazir merupakan tokoh yang ditonjolkan dalam SSAT sebagai pendukung tokoh utama yaitu Sultan Ahmad Tajuddin. Tokoh ini memegang peranan penting dalam organisasi pemerintahan Kedah sebagai bendahara. Seorang tokoh yang radikal dan nekad pendiriannya serta bijaksana dalam membuat keputusan sehingga dianggap sebagai 'penyelamat' negeri Kedah.

Beberapa alasan sehubungan dengan penggarapan naskah SSAT adalah sebagai berikut.

Pertama, dengan penggarapan naskah lama akan dapat memasyarakatkan sastra sejarah khususnya dan naskah lama pada umumnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil naskah SSAT yang berkode Mkm 651. Pada hakikatnya naskah SSAT cukup menarik untuk dibicarakan dari berbagai sudut pandang ilmu sastra, linguistik, sejarah, kebudayaan dan filsafat.

Kedua, SSAT merupakan hasil sastra sejarah yang ditulis sebagai penghormatan kepada Sultan Ahmad Tajuddin yang memerintah Kedah semasa tercetusnya Perang Salang antara Siam dengan Burma. Kedah yang dianggap oleh Siam sebagai negeri naungannya harus tunduk dan membantu Siam melawan Burma dalam peperangan tersebut.

Ketiga, SSAT sebagai hasil karya sastra sejarah berbentuk syair, di dalamnya terdapat unsur sejarah yang merupakan ciri pembeda khusus dari jenis karya sastra yang lain, misalnya dengan karya sastra jenis epik dan keagamaan.

Keempat, keberadaan naskah SSAT ini dipandang sangat penting karena isinya banyak berhubungan dengan jiwa kepahlawanan, keberanian, budi pekerti yang nantinya dapat dijadikan teladan bagi generasi muda. Sastra sejarah memberi sumbangan ke arah pembinaan satu identitas bangsa.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah Syair Sultan Ahmad Tajuddin : Suntingan Teks Disertai Tinjauan Struktur Sastra Sejarah.

Syair ini menceritakan peristiwa yang berlaku di Kedah pada zaman Sultan Ahmad Tajuddin. Untuk memuliakan Sultan Kedah, syair ini juga diberi judul *Syair Sultan Maulana*. Syair ini selesai ditulis tahun 1810, tidak lama sesudah Perang Salang selesai. Nama penulis tidak diketahui, kemungkinan dari kalangan istana yang mengenal para pembesar Kedah dengan baik. Menurut C. Skinner penulis itu mungkin jurutulis

Laksamana Kedah yang ikut serta dalam peperangan (Liang Yock Fang, 1993:233).

SSAT ditulis menggunakan huruf Arab Melayu (Jawi), memakai bahasa Melayu dalam bentuk puisi yaitu syair. Keseluruh para pengkaji sependapat bahwa istilah *syair* berasal daripada bahasa Arab tetapi penggunaannya dalam bahasa Melayu hanyalah sebagai istilah teknik. Syair Melayu tidak beracu kepada syi'r Arab atau mana-mana puisi Arab-Parsi tetapi adalah ciptaan asli masyarakat Melayu (Jamilah, 1993 : 116)

Menurut Mat Piah (dalam Jamilah, 1993 : 310) syair tidak terbatas kepada satu bentuk saja. Sekurang-kurangnya ada sembilan variasi bentuk dalam syair Melayu. Bentuk yang paling banyak digunakan ialah yang empat baris serangkai.

Isi syair mengandung cerita, hikayat, nasihat, sejarah, filsafat dan agama (al-Ahmadi, tanpa tahun : 77-78). Pengertian syair seperti terdapat dalam Kamus Dewan (1994 : 1332) adalah sejenis karangan bersajak. Tiap bait terdiri atas empat baris yang sama bunyi hujungnya.

Sultan adalah raja yang memerintah sebuah negeri. Gelar sultan dipakai untuk menunjukkan bahwa negeri yang di bawah perintahnya itu adalah sebuah negeri beraja. Ahmad Tajuddin adalah nama yang

diberikan kepada seseorang. Sultan Ahmad Tajuddin adalah seorang raja yang memerintah negeri Kedah antara tahun 1803 - 1843.

Suntingan, berasal dari kata *sunting* yang berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa. *Suntingan* adalah hasil pekerjaan menyunting atau mengedit (KBBI, 1990:871).

Teks adalah bahan tertulis yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried, 1983:87). *Teks* terdiri dari isi yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca atau *bentuk* yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan.

Suntingan teks ialah mengeluarkan sebuah teks yang autoritatif dan representatif dari beberapa naskah yang mempunyai judul yang sama atau berlainan atau tidak mempunyai judul tetapi mengandung cerita yang sama. Sedangkan tujuan menyunting ialah mengeluarkan sebuah teks dalam bentuk yang asli dan betul dengan menggunakan bukti-bukti yang terdapat dalam dokumen-dokumen yang masih dapat diperoleh (Mat Piah dalam Ahmad 1991:143-144).

Tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menengok, memeriksa, mengamati, menyelidiki, mempelajari dengan cermat atau mempertimbangkan kembali (KUBI, 1984:1078)

Struktur, ditinjau dari segi etimologinya berasal dari bahasa Inggeris "structure" yang berarti cara bagaimana sesuatu disusun. Sedangkan yang dimaksud struktural mengandung pengertian bahwa sesuatu itu dipandang mengenai susunannya. Analisis struktural merupakan penyelidikan sesuatu untuk mengetahui isi sesuatu, dalam hal ini adalah karya sastra.

Sastra Sejarah, karya sastra Melayu lama yang mempunyai sifat-sifat tempatan dari segi isinya dengan mengambil bahan-bahan dari peristiwa-peristiwa sejarah, baik sejarah mengenai sebuah negeri maupun sejarah mengenai seorang pahlawan atau raja (Abu Bakar dalam Musanif, 1992:1). Dalam sastra sejarah ruang lingkup temanya berkisar pada istana, mengenai raja-raja, keturunan, asal beserta pembesar-pembesar kerajaan dan sebagainya. Hoesein Djajadiningrat memberikan penghargaan terhadap sastra sejarah yang disebut dengan *local tradition* (Djajadiningrat, 1965:75-75).

Dalam perbendaharaan kesusasteraan Melayu tradisional, sastra sejarah ialah hasil-hasil penulisan yang mengandung unsur-unsur sejarah atau unsur-unsur

yang bersifat sejarah mengikut konsep dan ukuran masyarakat zaman yang menghasilkannya (Sharif, 1993:280).

Berangkat dari hal tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap SSAT dengan menggunakan struktur sastra sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut Barorah Baried berpendapat bahwa penggarapan naskah lama Nusantara dengan menggunakan ilmu bantuannya memerlukan bekal teori dan pengetahuan bahasa, sastra, agama dan sosial budaya bangsa yang melahirkannya (Baried, 1983:30).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah suntingan teks Syair Sultan Ahmad Tajuddin?
- (2) Bagaimana struktur SSAT sebagai bentuk karya sastra sejarah?
- (3) Unsur-unsur apakah yang terdapat dalam SSAT sebagai hasil sastra sejarah?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menarik untuk dibahas dalam SSAT seperti linguistik, filsafat, sejarah kebudayaan dan sebagainya. Namun, penulis batasi ruang lingkupnya hanya pada *suntingan teks dan tinjauan struktur*

sastra sejarah karena atas pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan masalah keterbatasan dana, waktu, tenaga maupun kemampuan maka penelitian ini tidak menyinggung hal-hal yang tidak terjangkau.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan naskah SSAT dalam bentuk suntingan teks. Suntingan naskah SSAT dapat dijadikan penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lainnya asal tetap menggunakan teks tersebut dengan mengindahkan norma-norma sebagai karya sastra.

Tinjauan dari segi struktur sastra sejarah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat akan membantu memahami isi teks secara menyeluruh.

Dengan meninjau struktur sastra sejarah maka akan tercermin sistem politik serta adat kebudayaan yang memperlihatkan sultan sebagai seorang yang istimewa dan dihormati.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kebudayaan dan struktur

masyarakat lama. Dengan pemahaman dan penelitian yang mendalam kita akan dapat mengetahui sejarah masyarakat pada penulisan naskah SSAT. Sastra Melayu lama khasnya sastra sejarah memberikan sumbangan ke arah pembinaan satu identitas bangsa.

Di samping itu, mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan bangsa. Penelitian ini diharapkan akan dapat memperluas cakrawala pandangan kita terhadap kebesaran masa silam yang patut dibanggakan.

1.4 Pentingnya Penelitian

Sastra sejarah dalam hal ini yang berbentuk syair merupakan bentuk sastra yang penting dan menarik. Berkaitan dengan hal ini maka Hurgronje berpendapat bahwa sastra sejarah adalah salah satu cabang kesusastraan yang amat menarik (Hurgronje dalam Fang, 1975:203).

Sastra sejarah adalah karya sastra yang dihasilkan dari ungkapan perasaan masyarakat penciptanya yang tidak terlepas dari bentuk literernya. Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan suatu hasil penelitian yang menampilkan hakikat SSAT sebagai bentuk karya sastra sejarah.

Berdasarkan suntingan teks SSAT ini nantinya

akan dibicarakan lebih mendalam dalam tinjauan struktur. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa teks SSAT tersebut sangat memungkinkan ditinjau secara keseluruhan dari segi ilmu sastra. Sebagaimana diketahui bahwa SSAT terdiri dari susunan struktur yang utuh sebagai keseluruhan yang koheren. Penelitian struktur ini akan menolong para pembaca memahami tujuan penulis, isi cerita serta latar belakang SSAT dengan lebih baik.

Mengingat hal tersebut maka akan dilakukan penelitian terhadap naskah SSAT dengan menggunakan tinjauan struktur. Bentuk tinjauan yang demikian ini merupakan wujud dari konsep pemahaman yang menyeluruh dan kompleks.

1.5 Kerangka Teori

Hal yang mendasari dari setiap penelitian adalah menyingkap sesuatu masalah yang tersembunyi dalam obyek penelitian secara cermat, teliti dan bisa dipertanggungjawabkan. Penelitian terhadap SSAT ditujukan untuk menyajikan teks dalam bentuk suntingan dan meninjau naskah dengan menggunakan bantuan ilmu lain.

Baried (1983:64) berpendapat bahwa filologi memerlukan ilmu bantu yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat, serta budaya yang menghasilkan naskah. Begitu pula tentang pengaruh-pengaruh

kebudayaan di dalam teks sehingga ahli filologi juga memerlukan bantuan ilmu lain seperti linguistik, pengetahuan bahasa yang mempengaruhi teks, paleografi, ilmu sastra, agama, sejarah kebudayaan, antropologi, folklor.

Kebanyakan karya sastra sejarah lebih bertumpu kepada istana yang memberi pujian dan sanjungan kepada sesuatu negara. Karya-karya sastra sejarah hanya dapat digunakan sebagai "memberi gambaran peradaban masyarakat, konsep beraja dan corak pemikiran pada zaman itu." Pengertian sejarah pada masa masyarakat Melayu tradisional adalah berbeda dengan masyarakat sekarang. Pengertian sejarah sekarang banyak dipengaruhi oleh pandangan orientalis Barat seperti R.G. Collingwood menggunakan ukuran pensejarahan modern Barat, yaitu sesuatu hasil penulisan itu dianggap sejarah sekiranya bersifat saintifik, humanistik, rasional dan *self-revelatory* (Musanif, 1992:2).

Sastra yang bercorak sejarah merupakan hasil sastra yang bercorak lokal. Keberadaan sastra itu merupakan hasil sastra yang sebagian besar mengisahkan bangsa Melayu dengan dikaitkan sejarah lokal. Gambaran sejarah yang dilukiskan dalam karya-karya sastra sejarah itu belum tentu merupakan satu kebenaran sejarah yang sebenarnya. Bagaimanapun bagi penulisan

sejarah Melayu lama kebenaran itu tidak bermakna bahwa apa yang dicatatkan itu adalah perkara-perkara dan peristiwa-peristiwa yang benar-benar berlaku. Bagaimanapun hasil-hasil sastra sejarah dapat memberikan gambaran sejarah tradisi, sosial, ekonomi dan politik masyarakat yang dilukiskan oleh pengarang dalam karya-karya mereka.

Walaupun karya-karya sastra sejarah ini ditulis dalam bentuk sastra, tetapi cerita di dalamnya mengandung fakta-fakta sejarah, terutama dari segi tokoh, latar tempat dan latar masa. Sastra sejarah juga menggambarkan kebudayaan dan struktur masyarakat lama, satu golongan masyarakat yang mempunyai sikap, kepercayaan dan cita-cita sesuai dengan kehendak sezaman.

Berdasarkan keterangan di atas dapat memberikan asumsi bahwa sastra Melayu khususnya sastra yang mengandung nilai sejarah jelas mempunyai bentuk struktur sebagaimana dalam karya-karya sastra modern lainnya.

Tinjauan struktur merupakan suatu fakta yang mempunyai sasaran pada hubungan antar unsur-unsurnya dan tidak hanya ditujukan pada salah satu unsur saja sebagai individu yang berdiri sendiri diluar kesatuannya. Teeuw berpendapat bahwa karya sastra

sebagai struktur yang otonom. Antara struktur yang satu dengan yang lain merupakan koherensi yang intern (Teeuw, 1983:60). Unsur-unsur adalah adanya unsur utama yaitu fakta-fakta, tema dan alur penceritaan (Stanton dalam Baried, 1979:63). Adapun yang dimaksud dengan fakta sebuah cerita adalah tokoh, alur dan latar. Tema sebuah cerita disebutkan adanya kesamaan dengan makna pengalaman seseorang yaitu sesuatu yang menjadikan pengalaman itu berkesan alat-alat penceritaan agar pembaca dapat melihat fakta-fakta lewat pandangan pengarang. Tema adalah ide pokok, ide sentral, atau ide yang dominan. Edward.H.Jones mengatakan tema adalah kebenaran atau kebijaksanaan umum dan seluruh karya sastra mempresentasikannya, yang berarti mengembangkan secara simbolis kebenaran umum tersebut (Jones dalam Prasetyo, 1995:19).

Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari satu kepada yang lain. Bahasan tentang perwatakan pula merupakan bahasan yang tidak kalah pentingnya dalam membahas suatu tema karena perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentukan alur (Atar Semi, 1993:68-69). Panuti Sudjiman berpendapat bahwa pengaturan dalam alur tersebut disusun dengan memperhatikan hubungan sebab dan akibat (Sudjiman, 1992:30).

Tokoh adalah orang-orang atau watak-watak yang terlibat dalam sebuah cerita yang digambarkan oleh pengarang. Tokoh-tokoh inilah yang menghidupkan cerita dari awal sampai akhir (Musniff,1992:62). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16).

E.M. Forster(dalam Tedjowirawan,1985:46) membagi bentuk watak tokoh menjadi dua, yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*). Watak datar adalah watak yang terbentuk berdasarkan gagasan saja tanpa diberi kepribadianya secara terperinci. Watak bulat adalah watak yang bersifat rumit, baik dalam perangai maupun motivasi.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan antara tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama (sentral) atau protagonis (Sudjiman, 1992:16). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama

dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Aminuddin, 1991: 17-18). Dengan demikian telaah struktur bersifat sinkronis. Seperti yang dikemukakan Achdiati Ikram bahwa suatu teks sebagai suatu karya yang utuh dihasilkan dari suatu masyarakat pada suatu zaman yang dapat memikat perhatian masyarakat itu (Ikram dalam Acyar, 1986:6). Dengan kata lain pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun karya sastra.

1.6 Sumber Data

Langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah menentukan obyek penelitiannya adalah mengumpulkan data dan hal-hal yang relevan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini mengambil naskah SSAT yang berkode Mkm 651. Data yang dipakai harus representatif dan dapat mendukung penelitian ini. Adapun yang dimaksudkan data (bahan) adalah naskah-naskah dan dokumen tertulis (Hermansoemantri, 1986 dalam Dewi, 1991 : 20).

1.6.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan-perpustakaan, museum-museum yang menyimpan naskah, dokumen-dokumen dan sumber-sumber tertulis lainnya.

Tahap studi kepustakaan ini dibentuk klasifikasi naskah yaitu (1) naskah yang tergolong sebagai sumber data primer, (2) naskah yang tergolong sebagai sumber data sekunder, dan (3) naskah yang tidak dapat dijadikan sebagai sumber data karena tidak ada kaitannya dengan SSAT.

1.6.2 Studi Kepustakaan Naskah di Malaysia

Studi kepustakaan di Malaysia telah penulis lakukan di Museum Negara Malaysia, Arkib Negara Malaysia, Perpustakaan Negara Malaysia, Museum Negeri Kelantan, Museum Istana Jahal Kelantan, Perpustakaan Awam Negeri Kelantan, Perpustakaan Universitas Malaya, Perpustakaan Universitas Kebangsaan Malaysia, Museum Negeri Trengganu, Perpustakaan Awam Negeri Trengganu dan Galeri Buku Dewan Bahasa dan Pustaka.

Setelah penulis melakukan studi kepustakaan di tempat-tempat tersebut ternyata penulis tidak menemukan naskah SSAT lainnya. Naskah SSAT hanya terdapat di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM). Naskah SSAT dengan

kode Mkm 651 itu bukan dalam bentuk naskah asli namun berupa fotokopi naskah dan mikrofilm

Melalui studi kepustakaan dalam rangka mendapatkan sumber data sekunder, peneliti menemukan beberapa karya yang membicarakan SSAT yaitu Liaw Yock Fang (1993:233), Zalila Sharif(1993:326)dan Muhammad Yusof Hashim (1993:405)

1.6.3 Studi Kepustakaan Naskah di Jakarta

Di Jakarta, studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional RI. Peneliti tidak menemukan naskah SSAT. Dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan SSAT juga tidak ditemukan.

1.6.4 Studi Kepustakaan Naskah Luar Negeri

Studi kepustakaan luar negeri (selain Malaysia dan Indonesia) ditelaah berdasarkan katalogus. Berdasarkan studi kepustakaan luar negeri, dapat diketahui bahwa naskah asli SSAT dengan kode Add.12394 tersimpan di Perpustakaan British di London.

1.7 Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah tidak dapat terlepas dari metode yang mendasari penelitian. Metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data

atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan mengenai sebuah penelitian yang meliputi beberapa komponen (Mercado dalam Dewi, 1989 : 26).

Langkah kerja penelitian ini meliputi beberapa tahapan antara lain sebagai berikut.

(1) Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah awal seorang peneliti ialah menentukan sasaran penelitian mengingat banyak ragam yang harus dipilih, baik tulisan, bahan, bentuk maupun isi.

(2) Inventarisasi Naskah

Setelah sasaran penelitian ditentukan, seorang peneliti hendaknya melakukan inventarisasi naskah yang akan ditelitinya karena pada umumnya naskah yang sama jumlahnya lebih dari sebuah. Versi naskah mungkin tidak selalu berada pada tempat yang sama karena ada versi naskah yang dapat diperoleh di museum sedangkan sebagian lagi diperoleh di perpustakaan.

(3) Observasi Pendahuluan

Seorang peneliti membaca semua naskah yang tersedia dan menyusun deskripsi serta ikhtisar teks. Deskripsi naskah memuat keterangan tentang hal antara lain sebagai berikut.

a) Nomor Naskah

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada pada katalogus.

b) Ukuran Naskah

Ukuran naskah menjelaskan panjang lebar kertas, panjang lebar ruang tulisan, tebal serta jumlah halaman.

c) Tulisan Naskah

Yang dimaksud dengan tulisan naskah adalah tulisan atau huruf yang dipakai dalam naskah tersebut.

d) Keadaan Naskah

Keadaan naskah adalah keadaan kertas atau bahan naskah, misalnya derajat pelapukan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keadaan naskah.

e) Kolofon

Catatan mengenai waktu penulisan naskah.

f) Ikhtisar Teks

Ringkasan teks berisi garis besar isi teks sesuai dengan urutan cerita dan halaman.

(4) Penentuan Naskah Dasar

Dalam penelitian ini naskah dasar yang dijadikan dasar penelitian adalah yang berkode Mkm 651.

(5) Transkripsi Naskah

Transkripsi adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan dengan secermat-cermatnya menurut ejaan yang disepakati.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode penelitian naskah dan metode edisi teks.

1.7.1 Metode Penelitian Naskah

Penelitian yang didasarkan pada sebuah teks hendaknya menggunakan teks yang asli dan sempurna. Upaya ini dimaksudkan agar penelitian tersebut mengenal teks secara keseluruhan, mengenai bagian-bagian pokok atau sampingan dari teks itu akan sesuai dengan tujuan yang semestinya. Apalagi kalau dikaitkan dengan teks klasik yang memerlukan penelitian filologi terlebih dahulu sebelum naskah itu dipakai sebagai bahan atau sumber penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulastin Sutrisno bahwa sebelum naskah tersebut digunakan untuk penelitian lain diperlukan penelitian filologi terlebih dahulu karena jarang ada naskah yang bentuk aslinya atau bentuk sempurna sekali-gus jelas tersedia (Sutrisno, 1983:48).

Suatu naskah dipandang sebagai pengungkapan kegiatan yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Varian-varian dipandang sebagai kegiatan

kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkan apabila dipandang ada yang tidak tepat, dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya (Baried dkk., 1983 : 4). Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan penelitian filologi untuk menentukan bentuk mana yang tepat untuk dijadikan obyek penelitian.

1.7.1.1 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara melihat katalogus yang ada dan mendatangi sendiri tempat-tempat penyimpanan naskah baik di Malaysia maupun di Indonesia. Satu-satunya naskah SSAT terdapat di Perpustakaan British di London. Namun SSAT dengan kode Mkm 651 yang didapatkan Perpustakaan Negara Malaysia adalah dalam bentuk fotokopi naskah dan mikrofilm.

1.7.1.2 Metode Suntingan Teks

Metode penyuntingan teks yang akan ditentukan oleh peneliti yang dibangun atas dasar datanya tentang keadaan dan nilai bahannya. Di samping itu kandungan teks yang menjadi dasar pertimbangan adalah di mana kandungan teks SSAT memungkinkan untuk disunting karena

mengandung teks yang utuh dan lengkap sebagai dasar penelitian struktur.

Umumnya teks-teks klasik banyak mengandung kesalahan-kesalahan. Berbagai perbaikan dilakukan peneliti seperti *emandasi* yakni memperbaiki teks, ditelusur kembali seperti menghilangkan semua kesalahan dengan menggunakan akal sehat (intuisi) berdasarkan rujukan tertentu untuk membetulkan bacaan tersebut seperti yang telah dijelaskan pada bab IV, sub bab IV.1

Sedangkan untuk memberikan kemudahan pemahaman terhadap isi teks maka suntingan teks ini diberikan punctuation, pembagian kalimat, digunakan huruf besar asalkan tidak mengubah tema pokok dan keutuhan cerita. Pertimbangan lain dengan dipergunakan metode ini adalah yang akan diteliti hanya naskah yang berkode Mkm 651 di Perpustakaan Negara Malaysia tanpa membandingkan dengan naskah yang lain seperti yang akan dijelaskan pada bab III, subbab 3.1.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH SYAIR SULTAN AHMAD TAJUDDIN